

## FENOMENA *BULLYING* PADA TEMAN SEBAYA DI SDN NO 123 TANASSANG

Oleh

<sup>1</sup>Nirmalasari, <sup>2</sup>Hasmiati, <sup>3</sup>Nurjannah

<sup>1 2 3</sup>Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai

[nrmlsri2019@gmail.com](mailto:nrmlsri2019@gmail.com), [miaelbugis@gmail.com](mailto:miaelbugis@gmail.com), [nurjannah310807@gmail.com](mailto:nurjannah310807@gmail.com)

Diterima 22 April 2021, direvisi 15 Agustus 2021, diterbitkan 1 Oktober 2021

### Abstrak

Penelitian ini berangkat dari sebuah fenomena yang menyita perhatian dunia pendidikan zaman sekarang dimana kekerasan (*bullying*) di sekolah, baik yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, maupun oleh siswa terhadap siswa lainnya. Bentuk-bentuk tindakan *bullying* pun beragam. Banyak sebab siswa melakukan perilaku *bullying*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Bentuk-bentuk tindakan/perilaku *bullying* serta (2) Faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying*. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan lapangan (*field research*). Subyek dari penelitian ini adalah guru dan siswa. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian yaitu dengan wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan deskriptif analitik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk tindakan *bullying* yang terjadi di Sekolah Dasar khususnya di SDN No. 123 Tanassang adalah tindakan *bullying* secara fisik dan tindakan *bullying* secara psikis/mental. Adapun faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya *bullying* yaitu adanya pengaruh teman, lingkungan atau pergaulan siswa, dan siswa merasa lebih hebat diantara teman lainnya.

**Kata Kunci: Fenomena Bullying, Psikis, Mental**

### Abstract

*This study departs from a phenomenon that has captured the attention of today's education world where bullying in schools, whether perpetrated by teachers against students, or by students against other students. There are various forms of bullying. There are many reasons why students engage in bullying behavior. Therefore, this study aims to determine: (1) the forms of bullying behavior and (2) the factors that cause bullying behavior. This research is included in qualitative research using a field research approach. The subjects of this research are teachers and students. The data collection methods used in the study were interviews and documentation. While the data analysis used descriptive analytic. The results showed that the forms of bullying that occurred in elementary schools, especially at SDN No. 123 Tanassang is an act of physical bullying and an act of psychological/mental bullying. The factors that cause bullying are the influence of friends, the environment or student association, and students feel more powerful among other friends.*

**Keywords: Bullying phenomenon, physic, mental**

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu proses dalam usaha mengembangkan potensi anak. Melalui proses pendidikan, anak-anak diharapkan dapat mengembangkan kemampuan yang ada pada diri mereka dan membentuk kepribadian yang dimiliki secara maksimal sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat baik bersama orangtua atau pada saat anak berada di sekolah (Dewi, et,al, 2016).

Saat ini salah satu fenomena yang menarik perhatian dunia pendidikan adalah kekerasan di sekolah, baik itu kekerasan guru terhadap siswa maupun kekerasan siswa terhadap siswa lain (Ulfah et al., 2017). Di sekolah-sekolah yang dihiasi dengan semakin banyaknya pemberitaan di media cetak dan halaman media elektronik, maraknya tawuran dan kekerasan siswa (*bullying*) membuktikan bahwa nilai-nilai kemanusiaan telah dirampas. Kasus-kasus kekerasan ini tentunya tidak hanya merusak citra pendidikan yang dianggap oleh banyak pihak sebagai tempat terjadinya proses humanisasi, tetapi juga menimbulkan banyak masalah, bahkan hingga mengklaim bahwa makna semua pihak semakin serius. Esensi pendidikan sekolah saat ini (Wiyani, 2012).

*Bullying* mengacu pada penyalahgunaan kekuasaan / kekuasaan oleh individu/ kelompok. Partai yang kuat disini tidak hanya berarti kuat secara fisik, tetapi juga kuat secara psikologis. Dalam situasi ini, korban *bullying* lemah secara fisik dan mental serta tidak mampu membela diri (Kurnia, 2016).

Apapun bentuknya, perilaku agresif apa pun pasti berdampak buruk bagi korbannya. Para ahli menyatakan bahwa perundungan di sekolah mungkin merupakan bentuk agresif di antara siswa, yang memiliki dampak negatif terbesar pada korban. Hal ini disebabkan oleh ketidakseimbangan kekuasaan, pelakunya berasal dari kalangan pelajar yang merasa bahwa pelajar yang lebih tua melakukan tindakan tertentu terhadap korban, yaitu pelajar yang lebih muda, yang merasa tidak berdaya karena tidak dapat melawan (Rahayu & Permana, 2019).

Akibat lain dari korban *bullying* adalah menderita berbagai gangguan, antara lain kesehatan mental yang buruk, yang membuat korban merasa tidak nyaman, takut, dan harga diri yang rendah; dan tidak berharga, kemampuan adaptasi sosial yang buruk, dan korban merasa takut bersekolah bahkan tanpa sekolah. memikirkannya, bersekolah, menarik diri dari hubungan sosial, dan penurunan prestasi akademik karena sulit berkonsentrasi pada studinya, bahkan tidak ingin bunuh diri tanpa menghadapi tekanan penghinaan dan hukuman (Sucipto, 2012).

Banyak guru di lingkungan pendidikan saat ini yang kurang memperhatikan aktivitas siswa di sekolah. Oleh karena itu, beberapa siswa membully temannya tanpa disadari. Ini akan mempengaruhi psikologi, motivasi, minat, keterampilan, dan akan mempengaruhi efek belajar siswa. Keberhasilan peningkatan pendidikan dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk mengetahui pemahaman dan pemahaman pengetahuan siswa, biasanya dalam bentuk

huruf atau angka. Hasil belajar siswa merupakan kemampuan yang diperoleh anak melalui kegiatan pembelajaran (Nurjannah et al., 2020).

Menurut Penelitian Yayasan Semai Jiwa Amini tentang bullying dan kekerasan di tiga kota besar di Indonesia (Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta) semakin memperkuat poin ini. Penelitian menunjukkan bahwa catatan kekerasan di tingkat sekolah menengah atas (SMA) dan sekolah menengah pertama (SMP) masing-masing adalah 67,9% dan 66,1%. Catatan kekerasan teman sebaya di tingkat SMP adalah 41,2%, dan di tingkat SMA 43,7%, di antaranya kategori penolakan kekerasan psikologis yang paling tinggi. Tempat kedua adalah kekerasan verbal (sarkasme), dan tempat kedua adalah kekerasan fisik (pemukulan). Gambaran kekerasan di SMP di tiga kota besar adalah Yogya 77,5% (mengakui kekerasan) dan 22,5% (mengakui tidak ada kekerasan), Surabaya 59,8% (kekerasan sekarang), dan Jakarta 61,1% (kekerasan sekarang) (kekerasan) (Wiyani, 2012).

Fenomena *bullying* telah lama menjadi bagian dinamika sekolah. Umumnya orang lebih mengenal istilah-istilah seperti bullying, bullying, penolakan, dan intimidasi. Istilah *bullying* sendiri memiliki arti yang lebih luas, meliputi berbagai bentuk penggunaan kekerasan atau kekuatan untuk merugikan orang lain, membuat korban merasa frustrasi, trauma dan tidak berdaya (Sufriani & Sari, 2017).

Berdasarkan observasi atau pra penelitian oleh calon peneliti di SDN No. 123 Tanassang, ditemukan adanya beberapa penyimpangan dalam perilaku siswa. Siswa menggertak teman. Beberapa siswa menindas siswa lain secara fisik, psikologis/verbal. Penindasan fisik terjadi dalam situasi berikut: siswa mencubit, mengetuk, menendang, mendorong, dan menjegal. Penindasan psikologis/verbal terlihat pada kejadian-kejadian berikut: siswa menggunakan kata-kata umpatan ketika mereka tersinggung, menertawakan mereka dengan menyebutkan nama orang tuanya, dan memarahi temannya ketika mereka melakukan kesalahan. Bahkan dalam keadaan normal, kata-kata kotor dan kasar ini sering digunakan untuk menghina teman sebayanya. Siswa sering menertawakan temannya hingga menangis dan mengancam temannya, jika temannya mengadakan perilakunya kepada gurunya maka siswa tersebut akan dipukul. Ada juga beberapa siswa yang sering mendorong temannya untuk mengasingkan dan memusuhi salah satu siswa, sehingga tidak ada teman bermain dan tidak ada teman di kelas. Berdasarkan dari fenomena di atas, maka untuk mengetahui fenomena *bullying* yang terjadi di sekolah, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Fenomena Bullying pada Teman Sebaya di SDN 123 Tanassang “.

## II. METODE

Penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Sugiyono, 2016). Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan

siswa yang berada di SD 123 Tanassang. Adapun Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi dan wawancara. Untuk menguji keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dan metode.

### III. PEMBAHASAN

#### 3.1 Bentuk-Bentuk *Bullying* pada Teman Sebaya di SDN No. 123 Tanassang

Menurut observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat beberapa kasus *bullying* yang terjadi di SDN No. 123 Tanassang. Tindakan *bullying* tersebut dilakukan oleh siswa pada teman sendiri. Pelaku *bullying* melakukan tindakannya tanpa sadar dampak apa yang akan diterima oleh korbannya. Kasus *bullying* terjadi antara siswa pada teman sebaya dengan tindakan sentuhan fisik langsung dan juga dengan tindakan yang hanya terdeteksi oleh indra pendengaran atau bahkan tindakan yang tidak kasat mata dan cukup awas untuk mendeteksinya.

Hasil yang diperoleh dari pertanyaan-pertanyaan wawancara menggambarkan berbagai variasi perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa Sekolah Dasar dimana mereka menempatkan diri sebagai korban. Bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi adalah *bullying* dalam bentuk fisik, verbal dan *bullying* dalam bentuk psikis/mental.

Seperti yang diutarakan pada wawancara terhadap guru wali kelas di SDN No. 123 Tanassang yang memiliki jumlah siswa sebanyak 10 siswa menyatakan bahwa selama beliau berprofesi sebagai seorang guru tidak jarang beliau melihat tindakan-tindakan *bullying* yang terjadi antara siswa satu dengan siswa lainnya atau dengan kata lain tindakan *bullying* oleh teman sendiri. Adapun tindakan atau bentuk *bullying* yang sering beliau lihat di sekolah adalah tindakan *bullying* secara psikis/mental. *Bullying* psikis/mental yang terjadi seperti, siswa kadang dipandang sinis oleh teman sendiri, siswa diancam oleh teman sendiri, siswa dipermalukan oleh teman sendiri, siswa didiami oleh teman sendiri, siswa dikucilkan oleh teman sendiri, siswa dipandang rendah oleh teman sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai bentuk tindakan *bullying* yang terjadi di sekolah dasar khususnya di SDN No. 123 Tanassang yakni jenis atau bentuk tindakan *bullying* mental/psikologis. Menurut teori Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA) tentang apa saja wujud *bullying* menjelaskan bahwa salah satu bentuk *bullying* adalah tindakan *bullying* secara mental/psikis adalah jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga kita jika tidak awas mendeteksinya. Praktik *bullying* jenis ini terjadi diam-diam dan diluar radar pemantauan kita. Contoh-contohnya seperti memandang sinis, mendiamkan, mengucilkan, memalak, memermalukan, mencibir, memandang yang merendahkan, mencibir, melototi.

Tindakan atau jenis *bullying* di atas adalah tindakan tidak terpuji dimana tindakan ini akan merusak diri siswa yang menempatkan diri sebagai korban. Korban bisa saja mendapatkan akibat dari tindakan *bullying* teman sendiri seperti tidak lagi ingin ke

sekolah karena takut dengan si pelaku, siswa tidak lagi mempunyai teman di kelas, tidak ada semangat belajar dikarenakan tindakan-tindakan yang bersifat psikis/mental contohnya si korban kadangkala dipermalukan oleh teman sendiri atau si korban sering dikucilkan oleh teman sendiri di kelas.

Adapun hasil wawancara dengan responden lain yang juga selaku wali kelas di SDN No. 123 Tanassang menyatakan bahwa perilaku *bullying* yang sering terjadi adalah *bullying* dalam bentuk verbal seperti, siswa paling sering menghina temannya, siswa juga lebih menjuluki teman sendiri, atau menfitnah temannya.

Menurut teori Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA) tentang apa saja wujud *bullying* menjelaskan bahwa salah satu bentuk *bullying* adalah tindakan *bullying* dalam bentuk verbal adalah jenis *bullying* yang bisa terdeteksi karena bisa tertangkap indra pendengaran kita. Contohnya seperti memaki, menjuluki, meneriaki, menuduh, menyoraki, memfitnah, menebar gossip. Tindakan *bullying* secara verbal seperti menghina, menghina, menjuluki paling sering terjadi antar teman sebaya. Siswa menjuluki teman sendiri dengan julukan yang tidak pantas dan tidak baik atau dengan kata lain tindakan tercela. Tindakan bentuk ini tidak bisa terlepas dari anak-anak usia dini khususnya di sekolah dasar. Kadangkala julukan seperti si pendek, si hitam dan si jelek akan membuat siswa atau si korban merasa tidak percaya diri. Hinaan yang kadang terjadi antara teman sebaya akan mendapatkan dampak buruk bagi si korban. Si korban akan merasa sakit hati dengan hinaan yang dilontarkan oleh si pelaku dengan begtu siswa terkadang menangis, berdiam diri di dalam kelas karena merasa terhina oleh teman sendiri.

Adapun hasil wawancara dengan responden lainnya selaku guru wali kelas di SDN No. 123 Tanassang menyatakan bahwa beliau selaku guru wali kelas sering melihat tindakan *bullying* dalam bentuk fisik, seperti, siswa menjegal teman sendiri, siswa dilempari barang oleh teman sendiri, bahkan siswa juga menginjak kaki temannya dengan sengaja.

Menurut teori Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA) tentang apa saja wujud *bullying* menjelaskan bahwa salah satu bentuk *bullying* adalah *bullying* secara fisik adalah tindakan *bullying* yang dimana korban bersentuhan fisik langsung dengan korbannya. Contoh dari tindakan *bullying* secara fisik diantaranya menampar, melempar dengan sengaja, menginjak kaki, menjegal, memalak, meludahi dan menimpuk.

Tindakan *bullying* fisik yang terjadi dikalangan peserta didik akan berdampak buruk bagi siswa yang menempatkan diri sebagai korban. Tindakan fisik seperti menginjak dengan sengaja akan menimbulkan perkelahian antara sikorban dan si pelaku. Kadangkala siswa memalak kelas bawah atau bahkan teman sendiri. Tindakan tersebut akan membuat si korban takut membawa uang ke sekolah. Sedangkan tindakan *bullying* yang melempar dengan sengaja akan mencederai korban. Dari tindakan-tindakan *bullying* yang terjadi peran guru dalam pengawasan siswa harus lebih diperhatikan. Baik di dalam

ruang kelas, di kantin, dan di halaman sekolah sekalipun. Baik pada saat proses pembelajaran berlangsung maupun tidak.

Adapun hasil wawancara dari responden pertama selaku siswa kelas V (lima) menyatakan bahwa terkadang temannya mengancamnya, terkadang responden hanya diam, namun ketika didiami, temannya malah memalaknya bahkan meludahinya.

Adapun hasil wawancara dari responden kedua selaku siswa kelas V (lima) menyatakan bahwa responden pernah dihukum oleh temannya dengan berlari, pernah juga dihukum *push up* oleh temannya, terkadang responden juga mengaku bahwa sering dicibir oleh temannya.

Adapun hasil wawancara dari responden ketiga selaku siswa kelas IV (Empat) menyatakan bahwa dirinya pernah dipandang sinis oleh teman, pernah juga diancam, terkadang didiami dan matanya melotot, ada juga teman yang sering memalak, menyuruhnya berlari di lapangan bahkan *push up*.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa responden di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa ada tiga jenis bentuk-bentuk atau tindakan *bullying* yang terjadi di SDN No. 123 Tanassang yaitu bentuk *bullying* secara fisik, verbal dan secara mental/psikologis.

### **3.2 Faktor-faktor Penyebab Terjadinya *Bullying* di SDN No. 123 Tanassang**

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa responden yang telah peneliti lakukan, siswa sering melakukan tindakan *bullying* di sekolah khususnya di SDN No. 123 Tanassang ada beberapa faktor diantaranya, karena faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor teman sebaya.

Seperti yang disampaikan oleh salah satu guru wali kelas yang menyatakan bahwa siswa yang melakukan tindakan *bullying* salah satu penyebabnya adalah faktor keluarga. Keluarga di rumah kadang yang memperlihatkan perilaku *bullying* kepada anak-anak-anaknya. Dan si anak membawa perilaku *bullying* tersebut ke sekolah dan melakukan tindakan *bullying* kepada teman-temannya.

*Bully* atau pelaku *bullying* adalah seseorang yang secara langsung melakukan agresi baik fisik, verbal maupun mental/psikologis dengan tujuan untuk menunjukkan kekuatan kepada orang lain. Kebanyakan perilaku *bullying* berkembang dari berbagai faktor lingkungan yang kompleks. Tidak ada faktor tunggal yang menjadi penyebab munculnya *bullying*.

Menurut teori dari Imas Kurnia tentang faktor-faktor terjadinya *bullying* mengatakan bahwa salah satu faktor yang menjadi penyebab siswa melakukan tindakan *bullying* terhadap teman sendiri yakni faktor keluarga, keluarga inilah yang mendorong si pelaku *bullying* untuk melakukan tindakan *bullying* tersebut. Si pelaku melakukan tindakannya karena melihat orang tuanya di rumah atau saudaranya Sampai kemudian sanak mengembangkan perilaku *bullying* juga. Ketika anak menerima pesan negatif berupa hukuman fisik di rumah mereka, anak akan mengembangkan konsep diri dan

---

harapan diri yang negatif pula. *Bullying* akan dimaknai oleh anak sebagai sebuah kekuatan untuk melindungi diri dan merasa bangga dengan tindakannya.

Adapun hasil wawancara dengan guru wali kelas lain yang menyatakan bahwa siswa melakukan tindakan *bullying* biasanya di sebabkan oleh faktor sekolah. Lingkungan sekolah yang sering memberikan masukan yang negatif kepada siswanya berupa hukuman yang tidak membangun.

Sekolah adalah tempat dimana siswa belajar dengan baik mengajarkan arti sebuah saling menghormati dan menghargai satu sama lainnya. Namun terkadang salah satu penyebab dari faktor terjadinya perilaku *bullying* adalah sekolah. Menurut Imas Kurnia tentang faktor-faktor *bullying* menjelaskan bahwa karena pihak sekolah yang mengabaikan keberadaan *bullying*, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi anak-anak yang lainnya. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah yang sering memberikan masukan negatif kepada siswanya misalnya, berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah.

Seharusnya sekolah sebagai lembaga pendidikan harus memberikan contoh yang baik kepada siswanya, memberi hukuman yang membangun untuk siswa dan lebih memperhatikan anggota sekolah agar tidak memperlihatkan siswa pada tindakan yang tidak terpuji.

Adapun hasil wawancara dari responden lain yakni guru wali kelas menyatakan bahwa penyebab siswa melakukan tindakan *bullying* tidak lain dan tidak bukan yakni siswa melakukan tindakan *bullying* karena merasa diri lebih hebat dari temannya, merasa lebih tua, dan menjadi sok kuat sehingga ia terdorong melakukan tindakan *bullying* hingga ia merasa bangga dengan tindakannya dihadapan teman-teman sebayanya. Intinya pengaruh temanlah yang menjadi faktor penyebab terjadinya *bullying*. Mungkin itu salah satu faktor penyebab dari sekian banyaknya penyebab terjadinya *bullying* di sekolah khususnya di sekolah dasar.

Teman sebaya merupakan suatu dorongan kepada si pelaku untuk melakukan tindakan *bullying*. Kurnia (2011) mengemukakan bahwa faktor teman sebaya adalah salah satu faktor dari penyebab terjadinya tindakan *bullying*. Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah kadangkala terdorong untuk melakukan *bullying*. Kadangkala anak melakukan *bullying* pada anak yang lainnya untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk ke dalam kelompok tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa responden di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa ada beberapa faktor penyebab terjadinya tindakan *bullying* di Sekolah Dasar terhadap teman sebaya diantaranya faktor keluarga, faktor sekolah, faktor teman sebaya.

Fenomena *bullying* ini perlu upaya pencegahan dan penanganan yang sangat serius. Hal ini sesuai dengan pendapat Prasetyo (2011) yang menyatakan bahwa selama ini upaya anti-bullying masih dilakukan secara sporadic oleh LSM atau NGO serta individu-individu yang efektivitas dan keberhasilannya tidak terlalu besar. Olehnya itu, fenomena ini harus menjadi perhatian semua kalangan, tidak hanya sebatas perhatian kalangan pendidik saja.

#### IV. SIMPULAN

Setelah menguraikan hasil penelitian yang membahas mengenai bentuk-bentuk tindakan *bullying* yang terjadi di Sekolah Dasar khususnya di SDN No. 123 Tanassang, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk tindakan *bullying* yang terjadi yakni tindakan *bullying* secara fisik, verbal dan tindakan *bullying* secara psikis/mental.

Ada beberapa faktor penyebab terjadinya tindakan *bullying* di Sekolah Dasar diantaranya faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor teman sebaya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, N., Hasan, H., & Mahmud, A.R. (2016). Perilaku *Bullying* yang Terjadi di SD Negeri Unggul Lampeuneurut Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah* 1(2), 37-45.
- Kurnia, I. (2016). *Bullying*. Yogyakarta: Relasi Intimedia.
- Nurjannah, N., Danial, D., & Fitriani, F. (2019). Diagnostik Kesulitan Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar Pada Materi Operasi Hitung Bilangan Bulat Negatif. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 68-79.
- Prasetyo, A.B.E. (2011). *Bullying* di Sekolah dan Dampaknya bagi Masa Depan Anak. *El-Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam* 4(1), 19-26.
- Rahayu, B.A., & Permana, I. (2019). *Bullying* di Sekolah: Kurangnya Empati Pelaku *Bullying* dan Pencegahan. *Jurnal Keperawatan Jiwa* 7(3), 237-246.
- Sejiwa. (2008). *Bullying: Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*, Jakarta: PT Grasindo.
- Sucipto. (2012). *Bullying* dan Upaya Meminimalisaskannya. *PSIKOPEDAGOGIA*, 1(1), 67-86.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RxD*, Cet, XXIII; Bandung: Alfabeta.
- Ulfah, W.V., Mahmudah, S., Ambarwati, R.M. (2017). Fenomena *School Bullying* yang Tak Berujung. *Journal Universitas Negeri Semarang* 5(2), 98-107.
- Wiyani, N.A. (2012). *Save Our Children from School Bullying*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.